

## EXPLORING THE MEANING OF GENDER JUSTICE BASED ON LOCAL WISDOM OF LIO-SIKKA; EFFORTS TO REDUCE VIOLENCE AGAINST WOMEN IN SIKKA

Menggali Makna Keadilan Gender Berbasis Kearifan Lokal Lio-Sikka; Upaya Mengurangi Kekerasan Terhadap Perempuan Di Sikka

Abdullah Muis Kasim <sup>1a(\*)</sup> Gisela Nuwa <sup>2b</sup>

<sup>12</sup>Universita Muhammadiyah Maumere, Jl. Jendral Sudirman Waitoti NTT

<sup>a</sup> [muiskasim66@gmail.com](mailto:muiskasim66@gmail.com)

<sup>b</sup> [gustavnuwa123@gmail.com](mailto:gustavnuwa123@gmail.com)

(\*) Corresponding Author

[muiskasim66@gmail.com](mailto:muiskasim66@gmail.com)

**How to Cite:** Abdullah Muis Kasim. (2024). Menggali Makna Keadilan Gender Berbasis Kearifan Lokal Lio-Sikka; Upaya Mengurangi Kekerasan Terhadap Perempuan Di Sikka [doi: 10.36526/js.v3i2.4828](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4828)

Received : 12-10-2024

Revised : 11-11-2024

Accepted : 30-11-2024

### Keywords:

Gender justice;  
local wisdom;  
violence against  
women

### Abstract

Universally, cultural strength can be a locus in building the character of the Indonesian nation as a global society. Cultural diversity can be a primary source of strength in developing the implicit meanings within that culture, especially regarding gender justice, which has recently been experiencing degradation. Through this cultural potential, it is hoped to address the polemic of violence against women and be used as a subsystem in handling gender justice issues for the Women's Empowerment and Child Protection Office. Culture, as a system of values born from the womb of local culture, should be used as a reference for stakeholders in resolving the complex issues of gender justice. This research aims to delve deeper into gender issues from the perspective of local wisdom of the Lio-Sikka ethnic group. Additionally, it seeks to explore and interpret the meaning of gender justice perceived by Lio-Sikka customs. The research method used is descriptive qualitative with an ethnographic approach developed by Spradley. The data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The main data sources were taken from traditional elders, community leaders, and the head of the Women's Empowerment Office in Sikka Regency. The data analysis technique used the 12-step method developed by Spradley. The research results show: that first, the reconstruction of gender justice from the perspective of the local wisdom of the Lio-Sikka ethnic group reveals several points, namely in the context of patriarchal ideology, social construction, women and marriage rituals, women and legendary stories. Second, the Meaning of Gender Justice in Relation to Lio-Sikka Customs includes, Ine Weta, Ama Laki (Mother as Protector, Father as Leader), Lelu wolo, ina tana (Father as Mountain, Mother as Earth), Embo wawa wolo, nggika wawa tana (Women Climb Mountains, Men Descend Valleys), Lela laku, ine eme (Father as Leader, Mother as Housekeeper), Nggaa nggipa, naja nggipa

## PENDAHULUAN

Persoalan tentang gender dewasa ini merupakan fenomena yang menguncang peradaban dunia. Hal ini ditandai oleh hadirnya diskursus tentang gender yang mengisi ruang akal sehat manusia. Di Indonesia diskursus tentang gender menjadi topik hangat untuk membongkar sekat diskriminatif antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan dengan tatanan kehidupan sosial ekonomi, politik, bahasa, dan kebudayaan. Kontekstualisasi realitas gender dapat mengarah pada

apa yang dipersepsi oleh setiap budaya yang lahir dari identitas diri manusia. Hal ini sangat penting, mengingat manusia sebagai cerminan budaya tertentu dapat mempengaruhi cara pandang tentang keberadaan perempuan (Matos, 2019). Penyebab utamanya dipengaruhi oleh sistem kekerabatan patrilineal budaya di Indonesia. Sebenarnya adat istiadat tidak menghilangkan makna keadilan gender, namun sebaliknya terdapat nilai-nilai luhur tentang keadilan gender itu untuk dilestarikan (Rahmawati, 2016).

Membongkar makna keadilan gender melalui adat istiadat sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk memahami perbedaan dan persamaan di antara laki-laki dan perempuan. Meskipun Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2005 Pasal 3 menjelaskan tentang persamaan hak dan kewajiban, namun pelaksanaannya masih banyak masyarakat adat yang menerapkan ketidakadilan terhadap eksistensi perempuan. Idealnya, persoalan keadilan gender dapat dijawab oleh makna adat istiadat, bahasa, dan budaya dan ciri-ciri kebudayaan (Mulyani, 2022). Prinsip gender sejatinya bersedia belajar membongkar berbagai rumusan adat yang tersirat di dalam bahasa buadaya sebagai bentuk *sense of organization* dan demi kebaikan bersama (Suswandari, 2020).

Persoalan gender akahi-akhi ini menjadi ulasan yang menarik baik bagi para akademisi maupun peneliti. Selama ini hampir sebagian besar persoalan gender diangkat berdasarkan pemberian belis oleh laki-laki terhadap perempuan, tanpa mempertimbangkan rumusan budaya setempat melalui bahasa adat yang mendukung keberadaan perempuan sebagai gerakan gender itu sendiri. Idealnya, sebesar apapun sebuah teori tentang gender tanpa mempertimbangkan rumusan bahasa adat, maka hal ini akan menimbulkan kekacauan baru akibat ketimpangan tingkat pendidikan yang berbeda. Gender dan persoalannya hanya dapat diatasi apabila masuk dalam konteks budaya, terutama suku atau etnis yang cenderung memandang perempuan sebagai pendamping sekaligus pelengkap hidup laki-laki (Rohmana et al., 2014). Idealnya kehadiran perempuan dapat membantu perekonomian keluarga dan sekaligus keseimbangan kehidupan keluarga (Kasim, 2020).

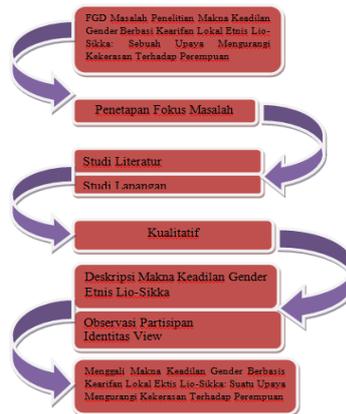
Dalam pendekatan budaya dirumuskan oleh Gisha Dilova (Dilova et al., 2022) pada masyarakat Minangkabau melalui keterlibatan *bundo kanduang* dalam pembangunan *nagari*. Pada masyarakat adat Belu NTT simbol kesetaraan gender tergambar pada tiang agung yang terdapat dalam rumah adat (Limahelu et al., 2019). Bagi masyarakat Bali ekspresi keadilan gender melalui perkawinan *sentana rajek* yang dipahami sebagai perubahan status anak perempuan melalui perkawinan *nyeburin (nyentana)* (Sukert, 2017). Sedangkan menurut Lia Angela Lia (Angela et al., 2022) keadilan gender berbasis kearifan lokal masyarakat Kerinci tergambar dalam kenduri *sko*. Hal ini sesuai dengan teori *nature* atau sesuai dengan kodrati menurut Moh. Khuza'i (Khuza'i, 2014). Kesetaraan gender dalam perspektif kearifan lokal suku Besemah terlihat dalam status perempuan setelah menikah dan dalam masyarakat serta pelaku susila akan mendapat hukuman sosial dan sanksi adat (Rahiem et al., 2019). Selanjutnya tafsir kontekstual eksistensi gender dalam adat terlihat melalui pembagian warisan laki-laki dan perempuan (Mahsus, 2020), dari struktur ritual serta atribut pakian dan penampilan (Rohmana et al., 2014), Perempuan Lio dipandang sebagai pelayan bagi laki-laki dan tidak mendapat pengakuan sosial jika menjadi pemimpin daerah (Kasim, 2023). Masyarakat Lio-Sikka diajarkan cara berbicara dan berpendapat kepada orang tua, cara memperlakukan seorang perempuan, berpakaian, makan, memperlakukan orang lain dan sebagainya (Nuwa, 2020b). Menurut (Thamrin, 2013) dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan tradisional mewujudkan dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, dan juga keterampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi. Meskipun demikian, makna gender belum dipahami sepenuhnya oleh masyarakat adat yang sebenarnya sudah tersirat dalam bahasa adat istiadat itu. Hanya melalui budaya seseorang menjadi paham tentang sesuatu yang baru termasuk penjelasan terkait makna keadilan gender.

Permendikbud RI No. 10 Tahun 2014 tentang pelestarian tradisi bisa dijadikan bagi pelaku gender dalam mengatasi persoalan gender berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal. Kabupaten Sikka sebagai salah satu daerah yang berada di Indonesia memiliki keunikan budaya, karena terdapat lima

etnis berbeda yaitu Sikka Krowe, Lio, Palu'e, Tanah Ai'i, dan Pendatang (Nuwa, 2020). Fokus penelitian ini mengangkat etnis Lio-Sikka sebagai acuan analisis makna keadilan gender dikarenakan tingkat persoalan gender masih sering terjadi melalui praktek tradisi *pire* (larangan) terhadap perempuan. Peneliti akan mengupas secara mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal etnik Lio-Sikka sebagai *Value Based* dalam menggali makna keadilan gender dari perspektif adat dalam rangka penguatan gender di era perubahan global saat ini. Ada dua masalah mendasar yang perlu digali dalam penelitian ini yaitu 1) bagaimana rekonstruksi keadilan gender dari perspektif kearifan lokal etnis Lio-Sikka? 2) Makna keadilan gender apa saja yang dipandang relevan dengan adat Lio-Sikka?

**METODE**

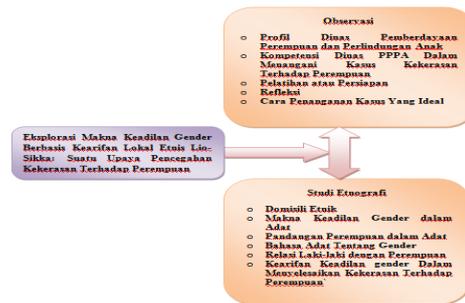
Upaya mengeksplorasi persoalan makna gender berbasis kearifan lokal Lio-Sikka Upaya di Kabupaten Sikka dapat dilakukan dengan langkah di bawah ini.



**Gambar 1.1: Alur Penelitian**

**Lokasi Penelitian:** Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur dengan fokus Etnik Lio-Sikka dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di kawasan tersebut.

Penelitian ini diawali dengan menggali masalah keadilan gender pada etnik Lio-Sikka yang terdapat di kabupaten Sikka. Langkah berikutnya menggali masalah dan makna keadilan gender berbasis kearifan lokal etnik Lio-Sikka Krowe dan selanjutnya dilakukan analisis mendalam agar memperoleh eksplorasi makna keadilan gender berbasis kearifan lokal etnik Lio-Sikka yang ideal. Semua proses ini demi memiliki konsep yang jelas sebagai upaya rekomendasi bagi dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak setempat dan bagi para pemangku kepentingan sekabupaten Sikka untuk diterapkan. Berikut ini akan dipaparkan kerangka konsep melalui bagan berikut.



Gambar 1.2: Bagan Kerangka Konsep

**Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat, dan Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kabupaten Sikka.

**Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut, 1) data rekaman dan profil persoalan gender pada masyarakat etnik Lio-Sikka melalui observasi dan wawancara; 2) Data adat istiadat serta nilai kearifan lokal makna keadilan gender pada etnik Lio-Sikka diperoleh melalui pengamatan terlibat peneliti dengan penduduk setempat serta wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

**Manajemen dan Analisis Data**

Berkaitan dengan data penelitian kualitatif tentang adat istiadat dan nilai-nilai kearifan lokal etnik Lio-Sikka, dianalisis menggunakan pendekatan etnografi yang dikembangkan oleh Spradley. Analisis terakhir yaitu tema kultural yaitu mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema atau judul penelitian. Berdasarkan analisis budaya tersebut selanjutnya dapat disusun judul penelitian baru, apabila dalam judul dalam proposal berubah setelah peneliti memasuki lapangan. Analisis 12 langkah Spradley sebagai berikut:



Gambar 1.3: Manajemen dan analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Rekonstruksi Keadilan Gender Dari Perspektif Kearifan Lokal Etnis Lio-Sikka

#### a. Ideologi Patriarki

Berbicara terkait subyektif tentang tanggung jawab antara laki-laki dan Perempuan dalam konteks budaya. Konsep ini tidak serta merta mengekang disposisi perempuan dalam hal tanggung jawabnya sebagai seorang ibu. Semua disposisi subyektifitas ini sudah diakui oleh Masyarakat lokal setempat (Idriss, 2022). Hal ini akan tergambar dalam hal cara mendidik anak Perempuan dan laki-laki. Cara mendidik anak laki-laki dengan Perempuan tentu sangat berbeda sesuai dengan dasar realistik inherenitas pembagian tanggung jawab yang mesti diterima secara publik. Di dalam pembagian itu tidak terdapat suatu ungkapan untuk menindas Perempuan dalam hal tanggung jawabnya, melainkan selalu memerintahkan untuk saling melengkapi dalam hal tanggung jawab. Kepala ria bewa mengatakan: "dalam mengasuh anak Perempuan harus mengedepankan *ru'u rara ata fai*, artinya memberi haram pada anak Perempuan atau gadis, untuk keluar rumah sendirian atau Bersama orang lain yang sebelumnya tidak dikenal oleh orang tua atau keluarga".

Sedangkan dalam pola asuh anak laki-laki harus ditanamkan *pire no'o, nitu ledo*, artinya, anak laki-laki dilarang untuk melakukan sesuatu yang sudah ditetapkan dalam tradisi. Eksistensinya harus menunjukkan diri penuh dengan sikap tanggung jawab yang utuh terhadap keluarga (Johri, 2023). Dalam konteks ini, kehadiran laki-laki sebagai mossa laki mesti dipahami sebagai pelindung bagi Perempuan dalam konteks tanggung jawab. Demikian juga sebaliknya, Tindakan Perempuan dalam melayani laki-laki harus dipahami sebagai tanggung jawab. Maka dengan demikian laki-laki dan Perempuan telah menjalankan perannya masing-masing sesuai tuntutan adat setempat.

#### b. Konstruksi Sosial

Secara sosiologis, konstruksi gender dipahami sebagai pola hubungan antara orang-orang dalam konteks budaya tertentu. Dalam budaya tertentu, ada mekanisme pola hubungan yang disepakati bersama. Pola-pola ini termasuk urusan kebijakan publik, adat, agama, dan pendidikan, serta urusan hukum adat, yang mencakup larangan yang harus dan tidak harus dilakukan (Wilson, 2019). Dalam masyarakat Lio, pola relasi antara laki-laki dan perempuan selalu berpusat pada prinsip menghargai perempuan sebagai orang yang lemah secara fisik daripada secara mental. Pada masyarakat Lio-Sikka, ada beberapa hirarki konstruksi sosial keadilan gender, seperti berikut:

##### 1) Peran dalam Keluarga dan Komunitas

Perempuan dalam masyarakat Lio bertanggung jawab untuk mengelola rumah tangga dan menjaga tradisi. Biasanya, mereka bertanggung jawab atas tugas rumah tangga seperti memasak, merawat anak-anak, dan menjaga kesejahteraan keluarga. Namun, perempuan juga sering terlibat dalam aktivitas ekonomi, seperti bertani, beternak, atau membuat kain tradisional, yang dikenal sebagai tenun ikat. Kehadiran perempuan dalam tradisi keluarga sangat penting, terutama dalam upacara dan adat. Perempuan dianggap sebagai penjaga keseimbangan dalam hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki dan sebagai penghubung antara sejarah dan masa depan. Masyarakat Lio hanya dapat memahami arti kehadiran

orang baru dalam keluarganya melalui seorang perempuan yang penuh dengan martabatnya.

Dalam masyarakat Lio, perempuan dihormati karena peran ibu, terutama jika mereka melahirkan anak laki-laki yang dianggap sebagai penerus keluarga. Ketika perempuan menjadi ibu dari anak-anak yang sukses secara sosial dan ekonomi, kehormatan dan status sosial mereka sering kali meningkat (Terpstra et al., 2024). Meskipun masyarakat Lio masih terikat pada norma-norma tradisional dalam hal pendidikan dan kesempatan ekonomi, kesempatan perempuan untuk masuk sekolah dan bekerja telah berubah. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak perempuan Lio yang mendapatkan pendidikan formal dan berperan di luar peran tradisional mereka dalam ekonomi keluarga mereka. Adat istiadat masih sangat penting untuk menentukan status sosial mereka.

## 2) Pernikahan dan Status Sosial

Pernikahan dalam budaya Lio diatur oleh kebiasaan yang kuat, dan mahar (belis) sering menjadi bagian penting dari proses pernikahan. Pernikahan seorang wanita seringkali memengaruhi posisi mereka, di mana status mereka dan hubungan mereka dengan keluarga besar sangat penting. Sebaliknya, menurut perspektif Kathleen L. McGinn (2017), kelas sosial tertentu terus memengaruhi kehadiran perempuan dalam konteks tertentu (McGinn & Oh, 2017). Meskipun demikian, dari sudut pandang perempuan, Lio tidak hanya dianggap sebagai pihak yang "diberikan" dalam pernikahan, tetapi juga dianggap sebagai penghubung keluarga. Mereka mungkin memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan keluarga besar dalam beberapa kasus. Setelah menikah, seorang Lio dapat memengaruhi pengambilan keputusan rumah tangga, meskipun keputusan formal lebih sering diambil oleh laki-laki. Usia seorang perempuan meningkat seiring dengan statusnya sebagai ibu, terutama jika mereka memiliki anak laki-laki yang akan meneruskan garis keturunan keluarga.

Dari sudut pandang peran ritual dan sosial, perempuan Lio memainkan peran penting dalam upacara adat dan ritual keluarga, terutama yang berkaitan dengan kesuburan, panen, dan kelangsungan hidup rumah tangga. Mereka bertanggung jawab atas beberapa bagian ritual, seperti menjaga keharmonisan keluarga dan menyiapkan makanan untuk upacara adat. Dalam beberapa situasi tertentu, perempuan yang lebih tua atau dihormati dalam komunitas (misalnya, perempuan yang berasal dari keluarga adat terpandang) dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan adat dan sosial.

Meskipun sistem patrilineal menguntungkan laki-laki dengan tanah atau harta benda, perempuan juga dapat menerima warisan, terutama barang berharga seperti ternak, perhiasan, atau kain tenun. Setelah menikah, warisan ini dipandang sebagai cara untuk meningkatkan status sosial mereka dan memberikan dukungan ekonomi bagi keluarganya.

## 3) Adat dan Ritual

Wanita Lio memainkan peran penting dalam berbagai upacara adat. Mereka sering terlibat dalam upacara adat sebagai pengatur dan pemimpin ritual. Di beberapa kasus, perempuan juga menjaga tradisi lisan dan cerita adat yang diwariskan dari generasi ke generasi, menunjukkan peran perempuan dalam menjaga warisan budaya Lio. Mereka juga memainkan peran penting dalam menjaga agar nilai-nilai adat tetap diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari keluarga. Laki-laki biasanya mengambil alih urusan publik dan ritual formal, tetapi perempuan mengontrol banyak aspek rumah tangga, seperti menjaga kesejahteraan keluarga dan menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Perempuan memiliki peran mediator antara dunia fisik dan spiritual dalam ritual, yang seringkali bersifat informal (Babatunde, 2022). Selain itu, mengajarkan nilai-nilai tradisional kepada anak-anak dan mengatur berbagai kegiatan yang berkaitan dengan upacara adat yang dilakukan keluarga. Dengan demikian, wanita Lio membantu mempertahankan adat dari generasi ke generasi.

Perempuan Lio bertanggung jawab untuk menyiapkan persembahan, seperti makanan dan minuman, dan bahan-bahan lain yang diperlukan untuk upacara. Perempuan Lio memainkan peran penting dalam ritual kesuburan pertanian, termasuk persiapan lahan, panen, dan berdoa untuk hasil bumi yang melimpah. Mereka juga berpartisipasi dalam merawat bayi yang baru lahir dan mengatur upacara penting yang menandai transisi penting dalam kehidupan keluarga, seperti saat seorang anak menjadi dewasa atau saat pernikahan. Hal ini berkaitan dengan peran perempuan sebagai mediator spiritual dan penjaga moral sosial dalam ritual (Pierik, 2022).

#### 4) Tenun Ikat: Warisan dan Identitas

Identitas perempuan Lio yang menonjol adalah kemampuan menenun kain ikat, salah satu kerajinan khas daerahnya. Dalam budaya Lio, aktivitas ini bukan hanya kegiatan ekonomi tetapi juga simbol status dan identitas sosial perempuan. Kain tenun memiliki makna yang besar dalam upacara adat, pernikahan, dan kehidupan sehari-hari, di mana perempuan berperan utama sebagai pembuat dan pengelola simbol budaya ini. Ekspresi Seni dan Kreativitas: Tenun ikat memungkinkan perempuan Lio untuk menunjukkan kreativitas dan identitas mereka. Mereka dapat membuat motif unik yang menunjukkan kemampuan teknis dan estetika mereka sambil menunjukkan warisan budaya dan kepekaan artistik mereka melalui tenunan. Dalam banyak kasus, motif dan warna dalam tenun ikat mencerminkan pengalaman hidup dan kepekaan artistik perempuan Lio. Ini selalu dikaitkan dengan simbol kemandirian: tenun ikat juga dianggap sebagai simbol kemandirian finansial bagi banyak wanita (Huzain Jailani, 2024). Mereka memiliki kemampuan untuk menjual hasil tenun mereka untuk mendapatkan uang tambahan bagi keluarga, yang secara tidak langsung meningkatkan posisi dan martabat mereka di masyarakat. Oleh karena itu, tenun ikat merupakan produk budaya dan alat untuk memberdayakan perempuan secara sosial dan ekonomi.

#### 5) Perempuan dan ritual (nikah dan tari)

Dalam budaya Lio, peran gender tradisional sangat penting. Namun, ada beberapa unsur dalam perkawinan adat yang mencerminkan keadilan gender, atau setidaknya menunjukkan keseimbangan antara hak dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Unsur-unsur ini menunjukkan penghargaan terhadap peran perempuan dalam menjaga keseimbangan sosial dan budaya, serta pembagian tanggung jawab yang relatif seimbang dalam banyak hal (Rismawidiawati et al., 20). Dalam perkawinan adat Lio, ada beberapa elemen yang mencerminkan keadilan gender: pertama, Belis (Mahar) sebagai bentuk penghargaan kepada perempuan; sistem belis (mahar) dalam perkawinan adat Lio adalah salah

satu cara masyarakat menghargai peran perempuan. Belis dilihat sebagai penghormatan terhadap perempuan dan keluarganya daripada sebagai "harga" untuk perempuan. Dalam situasi ini, memberikan belis adalah pengakuan atas peran perempuan dalam masyarakat dan nilai mereka dalam menjaga keluarga dan tradisi. Keluarga perempuan sering memberikan belis sebagai hadiah balasan, seperti kain tenun ikat, meskipun pihak laki-laki memberikan belis. Belis juga merupakan simbol keseimbangan. Ini menunjukkan bahwa kedua pihak memberi satu sama lain, yang menghasilkan rasa timbal balik dan harga diri dalam hubungan perkawinan (Sukmantoro et al., 2023).

*Kedua*, keterlibatan keluarga perempuan dalam proses perundingan perkawinan. Keluarga perempuan dalam masyarakat Lio memiliki peran penting dalam proses negosiasi perkawinan, termasuk menentukan jumlah belis dan persyaratan lain yang terkait dengan pernikahan. Keluarga perempuan berhak untuk bernegosiasi dan memastikan perjanjian perkawinan yang adil bagi anak perempuan mereka. Ini menunjukkan bahwa keluarga perempuan bukan hanya "penerima"; mereka juga memiliki suara aktif dalam menentukan jalan pernikahan. Selain itu, wanita dari keluarga pengantin perempuan, seperti ibu, bibi, dan saudara perempuan, sering kali terlibat dalam pengambilan keputusan penting, baik secara formal maupun informal. Adanya penghargaan terhadap perspektif dan peran mereka dalam keluarga menunjukkan partisipasi mereka (Nasa & Nuwa, 2021).

*Ketiga*, menerima hak dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga yang lebih tua. Baik laki-laki maupun perempuan yang menikah memiliki peran besar dalam keluarga besar dalam masyarakat Lio. Mereka tidak hanya bertanggung jawab terhadap pasangan mereka, tetapi juga terhadap keluarga besar mereka; menjaga hubungan keluarga melalui komunikasi yang baik dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keluarga adalah salah satu dari tanggung jawab mereka. Dalam hal ini, peran perempuan dan laki-laki dalam menjaga hubungan sosial antar keluarga besar dipandang sama pentingnya. Untuk menjaga keharmonisan keluarga adalah tugas bersama, bukan hanya satu pihak. Ini menunjukkan bahwa ada keadilan dalam pembagian tanggung jawab sosial. Keempat, ada ruang untuk penyelesaian dan mediasi konflik. Jika terjadi konflik perkawinan dalam masyarakat Lio, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk meminta mediasi dari keluarga atau tokoh adat. Biasanya, penyelesaian konflik dilakukan melalui musyawarah, di mana kedua belah pihak berbicara satu sama lain dan pendapat mereka dipertimbangkan. Ini menunjukkan adanya prinsip keadilan dalam penyelesaian masalah rumah tangga dan perlakuan setara terhadap laki-laki dan perempuan saat mencari solusi (Gisela Nuwa, 2024).

6) Perempuan dan legenda (cerita dongeng: Perempuan sebagai penyelamat)

Dongeng dan cerita rakyat sangat berguna dalam masyarakat Lio untuk menyampaikan nilai-nilai moral seperti kearifan, keadilan, dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Banyak cerita mencerminkan peran gender tradisional, tetapi beberapa dongeng secara tidak langsung menyampaikan pesan tentang keadilan dan kesetaraan gender, menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam masyarakat, seperti sebagai pemimpin, penasehat, atau tokoh yang setara dengan laki-laki. Salah satu yang ada dalam cerita rakyat "Ine Pare" dapat dilihat dari

berbagai sudut pandang, terutama dengan mempertimbangkan peran perempuan, hubungan gender, dan simbolisme yang ada di dalamnya.

a) **Peran Perempuan sebagai Sentral Kehidupan**

"Ine Pare" berarti "Ibu Padi", di mana "ine" berarti ibu, dan "pare" berarti padi. Dalam cerita ini, wanita digambarkan sebagai peran penting dan simbolis dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam hal keberlangsungan pangan. Sebagai sumber makanan pokok, padi dihubungkan dengan wanita yang memberikan kehidupan, perawatan, dan kelangsungan hidup. Dalam hal ini, perempuan dihormati dalam budaya agraris Lio sebagai penjaga kehidupan dan kesuburan.

b) **Perempuan sebagai Pemberi Pengetahuan**

Selain itu, figur "Ine Pare" dapat dianggap sebagai representasi perempuan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan bertani, terutama dalam hal padi, menunjukkan bahwa perempuan dianggap memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi dan keterampilan yang terkait dengan siklus pertanian. Melalui tokoh ini, perempuan dihormati karena peranannya dalam mempertahankan kebudayaan dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

c) **Simbol Keseimbangan Alam dan Gender**

Gender sering digambarkan sebagai keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam cerita rakyat seperti "Ine Pare." Laki-laki dianggap mengolah tanah atau berburu, sedangkan perempuan dianggap menjaga benih dan kesuburan. Namun, dalam konteks agraris masyarakat Lio, kedua peran ini saling melengkapi. Tidak ada dominasi satu gender atas yang lain, tetapi ada kesadaran akan pentingnya bekerja sama dan memberikan kontribusi masing-masing.

d) **Kekuasaan Matrifokal**

Selain itu, cerita ini mengandung elemen matrifokal, di mana karakter perempuan memegang peran simbolis yang signifikan. "Ine Pare" dikaitkan dengan komunitas dan kehidupan karena dia ibu padi. Ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya memainkan peran dalam hal rumah tangga tetapi juga memainkan peran sosial dan spiritual, berfungsi sebagai pusat keseimbangan sosial dan kosmis.

e) **Representasi Kesucian dan Pengorbanan**

Ine Pare sering digambarkan sebagai sosok yang penuh dengan kesucian dan pengorbanan demi kesejahteraan komunitas. Ini menggambarkan sifat feminin dengan pengorbanan untuk generasi berikutnya, yang dapat dilihat sebagai refleksi harapan masyarakat terhadap peran perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

## 2. Makna Keadilan Gender dalam hubungan Dengan Adat Lio-Sikka

Dalam budaya Lio-Sikka, istilah-istilah adat tentang keadilan gender menunjukkan keseimbangan dan harmoni antara laki-laki dan perempuan dalam peran sosial, moneter, dan spiritual. Gender dilihat dalam budaya ini sebagai dua komponen yang saling melengkapi yang menciptakan keselarasan dalam kehidupan masyarakat, bukan sebagai hierarki (Guthridge et al., 2022). Berikut ini adalah beberapa ungkapan Lio tradisional yang berbicara tentang keadilan gender:

a. ***Ine Weta, Ama Laki (Ibu Sebagai Pelindung, Ayah Sebagai Pemimpin)***

Ungkapan ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Lio, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama pentingnya. Ibu (*ine weta*) bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keharmonisan keluarga, dan dianggap sebagai pelindung atau pengayom rumah tangga. Ayah (atau laki-laki) bertanggung jawab atas hal-hal sosial dan spiritual di luar rumah dan bertindak sebagai pemimpin dan pengambil keputusan. Makna: Ungkapan ini menunjukkan bahwa, meskipun laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda, keduanya dihargai secara setara dalam membangun keseimbangan dalam rumah tangga dan masyarakat. Keadilan gender dicapai melalui pembagian tugas yang adil berdasarkan peran masing-masing (Bussolo et al., 2024).

b. ***Lelu wolo, ina tana (Ayah sebagai Gunung, Ibu sebagai Tanah)***

Dalam ungkapan ini, ayah digambarkan sebagai gunung (*lelu wolo*), yang kokoh dan memberikan perlindungan, sementara ibu digambarkan sebagai tanah (*ina tana*), yang subur dan memberikan kehidupan. Kedua membentuk dasar kehidupan dan tidak dapat dipisahkan. Laki-laki dan perempuan dianggap sebagai dua elemen alam yang sama pentingnya yang saling melengkapi untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Makna frasa ini adalah untuk mendukung prinsip kesetaraan dalam keadilan gender, di mana peran laki-laki dan perempuan dihargai dan diakui secara seimbang tanpa dominasi salah satu pihak.

c. ***Embo wawa wolo, nggika wawa tana (Perempuan Mendaki Gunung, Laki-laki Menuruni Lembah)***

Ungkapan ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama melakukan usaha dan perjuangan dalam kehidupan. Laki-laki menuruni lembah menunjukkan peran mereka dalam menghadapi kesulitan di luar rumah, sementara perempuan mendaki gunung menggambarkan kesulitan yang dihadapi dalam menjaga keluarga dan masyarakat. Meskipun masing-masing melakukannya dengan cara yang berbeda, keduanya melakukan tugas yang berat. Makna: Dalam konteks kerja keras dan perjuangan hidup, ungkapan ini mencerminkan keadilan gender, di mana baik laki-laki maupun perempuan diberi tugas yang sama dan dihargai dengan cara yang sama.

d. ***Lela laku, ine eme (Ayah sebagai Pemimpin, Ibu sebagai Penjaga Rumah)***

Ungkapan ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda, tetapi tidak mengurangi nilai masing-masing. Sementara ayah bertanggung jawab atas masalah sosial dan spiritual, ibu bertanggung jawab atas rumah tangga. Dalam kasus ini, meskipun peran mereka berbeda, keduanya saling membutuhkan satu sama lain untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Makna: Ungkapan ini menunjukkan keadilan gender melalui pemahaman bahwa peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan adalah peran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Tidak ada yang lebih tinggi daripada yang lebih rendah, tetapi keduanya memainkan peran penting.

e. ***Nggaa nggipa, naja nggipa (Bekerja Bersama, Berhasil Bersama)***

Ungkapan ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Lio, komunitas dan keluarga sukses bergantung pada kerja sama laki-laki dan perempuan. Tidak ada yang dianggap lebih penting daripada yang lain, tetapi keduanya harus bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama. Makna: Ungkapan ini mengandung prinsip kesetaraan dan keadilan gender, di mana laki-laki dan perempuan dipandang sebagai

mitra sejajar dalam mencapai tujuan hidup tanpa diskriminasi atau dominasi satu pihak.

f. **“Fai ka, feti ka” (Bersama-sama, Setara dalam Tugas)**

“Fai ka, feti ka” berarti “bersama-sama, setara dalam pekerjaan.” Ini adalah prinsip utama masyarakat Lio yang mengutamakan kesetaraan gender dalam menjalankan peran dan tanggung jawab. Tidak ada peran yang dianggap lebih penting daripada yang lain karena keduanya diperlukan untuk mencapai kesejahteraan bersama. Makna: Ungkapan ini mengandung filosofi keadilan gender, di mana laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab sosial yang sama, yang mencerminkan kesetaraan dalam peran sosial.

g. ***Ine weta ame, embo weta kaka* (Ibu Melahirkan Kehidupan, Ayah Memberikan Petunjuk)**

Ungkapan ini menekankan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam melahirkan dan memelihara kehidupan, sementara laki-laki memimpin dan memimpin keluarga. Laki-laki membantu ibu membuat keputusan dan memberi arahan, sementara perempuan menjalankan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Makna ungkapan ini adalah untuk menunjukkan keseimbangan gender dalam adat dan kehidupan keluarga, di mana peran perempuan dan laki-laki dihargai setara, meskipun fungsinya berbeda.

## PENUTUP

Kearifan lokal Lio-Sikka menunjukkan betapa pentingnya mengakui peran gender yang setara dalam masyarakat. Untuk memberdayakan perempuan dan mengakui kontribusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, adat istiadat lokal dapat menjadi landasan. Sinergi antara Tradisi dan Modernitas: Dalam hal keadilan gender, penting untuk menciptakan sinergi antara nilai-nilai tradisional dan pemahaman tentang kesetaraan gender yang ada di era modern. Metode seperti ini dapat membantu mengurangi diskriminasi dan ketidakadilan yang terus terjadi di masyarakat. Perlu Pendidikan dan Kesadaran: Pendidikan yang berbasis lokal harus meningkatkan kesadaran akan keadilan gender. Hal ini akan membantu masyarakat memahami pentingnya kesetaraan gender dan mendorong mereka untuk mengubah sikap dan pandangan yang diskriminatif. Partisipasi Aktif Perempuan: Sangat penting untuk mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di berbagai tingkatan. Salah satu cara untuk melibatkan perempuan dalam pembangunan masyarakat adalah dengan menggunakan kearifan lokal. Keberlanjutan Kearifan Lokal: Menjaga kearifan lokal yang mendukung prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sangat penting untuk mencapai keadilan gender yang berkelanjutan. Selain memperkuat identitas budaya, hal ini akan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan seimbang melalui makna ungkapan adat yang sering digunakan oleh orang-orang di daerah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angela, L., Siregar, A. D., Alfian, M., Agama, I., & Negeri, I. (2022). Penguatan Pusat Studi Gender dan Anak Sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Konferensi Nasional Gender Dan Gerakan Sosial, 01(01)*, 58–69.
- Babatunde, A. O. (2022). *Reimagining Women Ritual Space: Gender and Power Dynamics in African Religion BT - The Palgrave Handbook of Africa and the Changing Global Order* (S. O. Olorunfoba & T. Falola (eds.); pp. 969–986). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-77481-3\\_48](https://doi.org/10.1007/978-3-030-77481-3_48)
- Bussolo, M., Ezebuihe, J. A., Muñoz Boudet, A. M., Poupakis, S., Rahman, T., & Sarma, N. (2024). Social Norms and Gender Disparities with a Focus on Female Labor Force Participation in

- South Asia. *World Bank Research Observer*, 39(1), 124–158. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkad010>
- Dilova, G., Syukron, M., Siregar, S. A., & Hasanah, A. N. (2022). the Role of Minangkabau Women in Family and Community in Gender Fair Development. *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)*, 8(1), 60. <https://doi.org/10.33760/jch.v8i1.569>
- Gisela Nuwa. (2024). *Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal: Konstruksi Prinsip Negosiasi dalam Perkawinan Adat Krowe di Kabupaten Sikka*. 3(02), 89–99. <https://doi.org/10.56741/jgi.v3i02.570>
- Guthridge, M., Kirkman, M., Penovic, T., & Giummarra, M. J. (2022). Promoting Gender Equality: A Systematic Review of Interventions. *Social Justice Research*, 35(3), 318–343. <https://doi.org/10.1007/s11211-022-00398-z>
- Huzain Jailani, D. (2024). Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat dalam Meningkatkan Kemandirian dan Pendapatan di Dusun Tibusala Desa Pringgasela Timur Huzain Jailani. *Pekobi: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis*, 9(1), 1–10.
- Idriss, M. M. (2022). Abused by the Patriarchy: Male Victims, Masculinity, “Honor”-Based Abuse and Forced Marriages. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(13–14), NP11905–NP11932. <https://doi.org/10.1177/0886260521997928>
- Johri, D. M. (2023). Feminist Perspective on Patriarchy: Its Impact on the Construction of Femininity and Masculinity. *New Literaria*, 04(02), 01–09. <https://doi.org/10.48189/nl.2023.v04i2.001>
- Kasim, A. M. (2020). Peran Perempuan dalam Sektor Publik (Kajian Terhadap Pelayanan Perempuan di SPBU Wolon Betan). *JUPEKN*, 5(1).
- Kasim, A. M. (2023). Analisis persekutuan masyarakat budaya adat lio dari aspek nilai kekerabatan desa detubinga kecamatan tanawawo kabupaten sikka. *Transformation of Mandalika*, 4(9), 609–617.
- Khuza'i, M. (2014). Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture. *Kalimah*, 11(1).
- Limahelu, Z. E., Lattu, I. Y. M., & Timo, E. I. N. (2019). Memahami Hubungan Simbol Keseimbangan Gender dalam Rumah Adat dan Tindakan Masyarakat. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(2), 207–224. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.3130>
- Mahsus, M. (2020). Contextual Interpretation and the Existence of Women and Their Implications for Equalization of the Inheritance of Men and Women Tafsir Kontekstual dan Eksistensi Perempuan serta Implikasinya terhadap Penyetaraan Bagian Waris. *Journal of Islamic Law*, 1(1), 25–44. <https://doi.org/10.24260/jil.v1i1.19>
- Matos, C. (2019). Feminist media studies across borders: Re-visiting studies within the Brazilian national context. *Journal of International Women's Studies*, 20(2), 11–25.
- McGinn, K. L., & Oh, E. (2017). ScienceDirect Gender , social class , and women ' s employment. *Current Opinion in Psychology*, 18, 84–88. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.07.012>
- Mulyani, S. (2022). Petkuq Mehuey: Kearifan Lokal Dengan Kesetaraan Gender Dalam Menjaga Hutan Adat Suku Dayak Wehea-Kutai Timur, Kalimantan Timur. *Jurnal Sosial-Politika*, 3(2), 82–90. <https://doi.org/10.54144/jsp.v3i2.52>
- Nasa, R., & Nuwa, G. (2021). Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal dalam Kehidupan Etnis Sikka Krowe. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1720>
- Nuwa, G. (2020a). *Lokal genius po'o Maumere Lio* (Issue March). IKIP Muhammadiyah Maumere.
- Nuwa, G. (2020). Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Peran Kepala Adat Detubinga Kecamatan Tanawawo Kabupaten Sikka Sebagai *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset Dan Luarannya Sebagai Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi Memasuki Era 5.0*, 810–841.
- Pierik, B. (2022). Patriarchal power as a conceptual tool for gender history history. *Rethinking History*, 26(1), 71–92. <https://doi.org/10.1080/13642529.2022.2037864>

- Rahiem, M. D. H., Sayuti, W., & Rahim, H. (2019). Status dan Peran Perempuan pada Suku Besemah: Suatu upaya Mengurangi Tindak Kekerasan terhadap Perempuan melalui Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 169. <https://doi.org/10.15548/jk.v8i2.207>
- Rahmawati, N. N. (2016). Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender. *Jurnal Studi Kultural*, 1(1), hal. 58-64. <http://journals.an1mage.net/index.php/ajsk>
- Rismawidiawati, Syamsurijal, Syuhudi, M. I., Halimatusa'diah, Zubir, Z., Asmunandar, & Keraf, P. M. M. (2024). Beyond Tradition: Exploring Alternative Marital Strategies for Belis in the Southwest Sumba Regency. *Journal of Population and Social Studies*, 33, 127–142. <https://doi.org/10.25133/JPSSV332025.007>
- Rohmana, J. A., Ag, M., & Si, M. (2014). PEREMPUAN DAN KEARIFAN LOKAL : Performativitas Perempuan Dalam Ritual Adat Sunda. *Musawa*, 13(2).
- Siki, R. M., Suastika, I. M., Banda, M. M., & Puspawati, L. P. (2024). Transformation of the Practice of Giving "Lin Welin Leto Woter" in Krowe Ethnic Marriages: Analysis of Causal Factors and Community Response. *E-Journal of Cultural Studies*, 17(2), 23. <https://doi.org/10.24843/cs.2024.v17.i02.p02>
- Sukert, N. N. (2017). Gender dalam hukum adat. *Studi Jender Srikandi*, 6(2), 1–14.
- Sukmantoro, W., Suyitno, A., Jejaring, P., Satwa, H., Konservasi, F., & Indonesia, G. (2023). *ELEPHANT TUSKS AND BELIS TRADITION BY LAMAHOLOT COMMUNITY IN EAST NUSA TENGGARA , INDONESIA ( Gading Gajah dan Tradisi Belis oleh Masyarakat Lamaholot , di Nusa Tenggara Timur , Indonesia )*. 23(2), 73–87.
- Suswandari, S. A. and. (2020). Ethnic Diversity In Sikka Regency East Nusa Tenggara as A Principle of Multikulturalism. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(06).
- Terpstra, J. L. Y., Len, T., Alara, J. T., Yaman, C., Froese, F. J., Ralston, D. A., Bozionelos, N., Furrer, O., Tjemkes, B., León, F., Yongjuan, D., & Pingping, L. (2024). *Gender composition at work and women's career satisfaction: An international study of 35 societies*. June 2021, 1–31. <https://doi.org/10.1111/1748-8583.12570>
- Thamrin, H. (2013). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan ( The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable ). *Kutubkhanah*, 16(1), 46–59. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/233/219>
- Wilson, A. (2019). *The Social Construct of Gender* (p. 20)